



**PROSIDING PENELITIAN DIPA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO TAHUN 2017
DALAM RANGKA DIES NATALIS KE - XXXVI**

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
2017**

6. LAMPIRAN

A. Daftar Responden

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN ORANG TUA	KELOMPOK UMUR	UNIT KERJA
1	Sucipto	L	Petani	Atas	FKIP
2	Subagyo Burhan	L	Pegawai Negeri	Atas	FH
3	Yudi Kristyawan	L	Pegawai BUMN	Atas	FT
4	Edy Prihartono	L	ABRI	Atas	FT
5	Nur Handayanti	P	Swasta	Atas	FH
6	Putut Handoko	L	Tani	Atas	FS
7	Suhartawan Budianto	L	Wiraswasta	Atas	FS
8	Listyaningsih	L	ABRI TNI-AD	Atas	FS
9	Anicleta Yuliasuti	P	Pedagang	Atas	FS
10	Cahyaningsih P	P	Guru	Atas	FS
11	Ahmad Muzakki	L	PNS	Bawah	FT
12	Alda Raharja	P	PNS	Bawah	FT
13	AnikVega V.	P	Bisnis	Bawah	FT
14	Ratna Nur Tiara S.	P	Konsultan	Bawah	FT
15	Desy Irmayanti	P	ABRI TNI-AL	Bawah	FS
16	Fatihah	P	Swasta	Bawah	FS
17	Isnin Ainie	P	Swasta	Bawah	FS
18	Lusiana Pratiwi	P	PNS	Bawah	FKIP
19	Sutrisno Adi Prayitno	L	Petani	Bawah	FP
20	Sisca Armawati Sufa	P	Bisnis	Bawah	FIKOM

yang mengalami pergeseran pada konsepsi mereka adalah *irus/erus*, *dandang*, *kukusan*, dan *kendhil/kwali*. Selanjutnya, leksikon yang mengalami kepunahan dalam konsepsi responden ditemukan bahwa dari semua leksikon yang diujikan tidak ditemukan ada leksikon-leksikon yang mengalami kepunahan dari konsepsi penutur kelompok umur atas, sedangkan pada kelompok umur bawah ditemukan beberapa. Leksikon-leksikon yang mengalami kepunahan adalah *kemaron/pengaron*, *kalo/irig/rage*, *ilir/tepas*, *tebok/tedhok/tambiri*, *tenong*, dan *siwur*.

Terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa bertahan, baik dari kelompok umur atas maupun kelompok umur bawah adalah leksikon-leksikon yang benda acuannya masih sering dipakai untuk melakukan aktivitas sesuai dengan fungsinya, seperti yang terjadi pada leksikon *wakul*, *enthong*, *kendhi*, *layah*, *ulekan*, *alu*, dan *beseq*, sehingga benda-benda acuan masih ditemukan di lingkungan responden. Sementara itu, leksikon-leksikon yang mengalami pergeseran pada kedua kelompok responden disebabkan fungsi benda-benda acuannya sudah tergantikan oleh fungsiperalatan lain yang lebih praktis dan mudah ditemukan. Terkait dengan leksikon-leksikon yang mengalami kepunahan, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan responden, khususnya mereka yang berumur 40 tahun ke bawah, ditemukan bahwa penyebab punahnya leksikon-leksikon dari konsepsi penutur adalah: 1) fungsi benda-benda acuan leksikon sudah tergantikan peralatan lain; 2) benda-beanda acuan leksikon sudah tidak ditemukan di lingkungan responden; dan 3) aktivitas dengan menggunakan benda-benda acuan leksion jarang atau tidak pernah dilakukan. Hal ini menyebabkan responden muda tidak pernah berinteraksi dengan benda-benda acuan leksikon-leksikon tersebut.

B. Saran

Bahasa merupakan salah satu dari elemen budaya. Kalau bahasa punah, diawali dari kepunahan leksikon-leksikon tertentu dari konsepsi penutur, maka punahlah salah satu elemen budaya tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini yang menemukan bahwa ada sejumlah leksikon budaya bahasa Jawa yang sudah mengalami kepunahan dari konsepsi responden muda dengan rentangan umur 25-40 tahun perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Perlu diadakan penelitian serupa yang lebih mendalam mengingat *scope* penelitian sangat sempit.
2. Untuk mewujudkan saran yang nomor 1, perlu dukungan dana yang lebih besar sehingga jangkauan penelitian lebih luas (sampel lebih besar).

5. REFERENSI

- [1] Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- [2] Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- [3] Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- [4] Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- [7] Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

leksikon tersebut, sehingga sudah terjadi pergeseran pemakaian dari *irus* yang terbuat dari *bathok* kelapa sendok yang bahan dan jenisnya lebih beragam untuk mengambil makanan yang berkuah.

Sementara itu, untuk leksikon *kukusan* ‘peralatan yang terbuat dari bambu yang dianyam sedemikian rupa yang pada zaman dahulu digunakan untuk mengukus nasi’ saat ini sudah jarang ditemukan, khususnya di daerah perkotaan. Oleh karena, saat ini untuk mengukus nasi sudah ada *cibluk* yang terbuat dari aluminium atau *stainless steel* dengan berbagai ukuran. Dengan semakin berkurangnya mengukus beras dengan dandang kecil, fungsi *kukusan* sekarang masih sebatas untuk membuat tape dan tumpeng sehingga jawaban responden umur bawah tentang keterpakaian benda acuan leksikon ini adalah untuk kedua aktivitas tersebut.

c. Leksikon yang Punah

Berbeda dengan pada kelompok umur 41 ke atas yang menunjukkan tidak ada leksikon yang mengalami kepunahan, dalam kelompok umur 40 tahun ke bawah ditemukan cukup banyak leksikon yang mengalami kepunahan dan hampir punah. Dikatakan hampir punah karena masih terdapat responden yang mengetahui leksikon yang dimaksud, tetapi jumlahnya hanya 1%. Leksikon yang mengalami kepunahan, yang tidak seorang pun responden mengetahui namanya, adalah *kemaron/pengaron*, *tebok/tedhok/tambir*, dan *tenong*. Salah satu penyebabnya adalah alat tersebut sudah semakin jarang ditemukan dan tergantikannya alat-alat tersebut dengan yang lain, sehingga responden tidak lagi mengetahui nama asli alat tersebut. Contohnya adalah leksikon *tenong*. Tidak ada satu pun responden yang terbuat dari kaleng ini. Sebagian besar responden menyebutkan nama *rantang* untuk alat ini. Selain tergantikan dengan alat lain, penyebab lain adalah tidak ada lagi aktivitas yang menggunakan alat tersebut, seperti yang terjadi pada *kemaron/pengaron*. Fungsi *kemaron/pengaron* adalah untuk *ngaru*, salah satu tahap dalam menanak nasi secara tradisional. Dengan adanya alat modern yang lebih praktis seperti *rice cooker* maka *ngaru* tidak diperlukan lagi dalam proses menanak nasi. Selain itu, beralihnya fungsi *kemaron/pengaron* pada masa sekarang ini menyebabkan responden mengira alat tersebut adalah benda lain. Ada yang menggunakan alat ini untuk menanam bunga teratai, sehingga menyebabkan responden mengira alat ini semacam pot bunga. Meskipun tidak mengetahui namanya, sebagian besar responden mengetahui fungsi alat-alat tersebut dan ada sebagian kecil yang masing-makainya dalam kehidupan sehari-hari.

Leksikon yang dapat dikatakan hampir punah adalah leksikon dengan tingkat pengetahuan tentang nama dan fungsinya dikenal oleh 10% responden yakni *kalo/irig/rege*, *ilir/tepas*, dan *siwur*. Seperti alat yang mengalami kepunahan, sebenarnya responden masih mengetahui fungsi alat-alat ini, tetapi tidak mengetahui nama sebenarnya dalam bahasa Jawa. Seperti ketika menyebut *ilir/tepas* dengan kata bahasa Indonesia ‘kipas’. Memang dapat dikatakan *ilir/tepas* ini adalah alat sejenis ‘kipas’. Tetapi dengan bahan dari bambu dan bentuk yang khas, maka namanya dalam bahasa Jawa adalah *ilir/tepas*. Demikian pula untuk kata *siwur*. Sebagian besar responden menyebutnya dengan *cidhuk/cebuk*. Secara garis besar, fungsi kedua alat tersebut memang sama, yaitu untuk mengambil air. Tetapi *siwur* memiliki ciri khas yaitu selain terbuat dari *bathok* kelapa untuk kepalanya, gagangnya juga lebih panjang dari *cidhuk/cebuk*. Pada zaman dahulu *siwur* lebih sering digunakan di dapur, sedangkan *cidhuk/cebuk* digunakan sebagai alat mandi. Tetapi untuk masa sekarang ini fungsi kedua alat tersebut memang susah dibedakan, sehingga responden golongan muda pun menganggapnya sama. Demikian pula, leksikon *kalo/irig/rege*. Sebagian besar responden menyebutnya ‘saringan’, karena fungsinya memang untuk ‘menyaring’ atau meniriskan. Untuk alat yang digunakan meniriskan atau menyaring santan ini dalam bahasa Jawa mempunyai nama tersendiri yaitu *kalo/irig/rege*. Karena alat ini memang sudah jarang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota besar Surabaya, dan sudah tergantikan dengan alat yang berfungsi sama namun terbuat dari plastik atau aluminium. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa semua responden yang tergolong lebih muda tidak mengetahui nama alat tersebut, seperti terlihat pada tabel berikut.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa untuk leksikon *kendi* ‘peralatan terbuat dari tanah liat yang berfungsi yang pada zaman sebelumnya untuk wadah air minum tingkat pengetahuan tentang nama 60%, sedangkan pengetahuan fungsinya 100% dan 70%. Di antara mereka tidak lagi memakainya karena saat ini sudah banyak sekali peralatan yang menggantikan peralatan tersebut. Pertama kali, peralatan ini tergantikan ketel aluminium, kemudian tergantikan oleh peralatan terbuat dari plastik, dan saat ini bersamaan dengan munculnya penggunaan air mineral dalam galon muncul peralatan paling akhir adalah *dispenser*. Begitu panjangnya rantai ambil alih fungsi *kendi* oleh peralatan lain membuat responden umur bawah 40% tidak tahu nama peralatan tersebut.

Sementara itu, fenomena yang menarik terjadi pada leksikon *besek/tumbu*. Tingkat pengetahuan tentang nama dan fungsi dari responden umur bawah mencapai 100%, sedangkan responden umur bawah 50% mengatakan tidak pernah memakai, dan 50% mengatakan tidak pernah pakai. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang mengatakan sering memakai *besek* tersebut bukanlah sebagai fungsi awal peralatan ini diciptakan, yakni tempat antaran makanan kering, melainkan fungsi lain, yakni untuk tempat bumbu dapur. Fenomena yang sama juga terjadi pada leksikon *genthong*. Pada awal pembuatannya peralatan ini diperuntukkan sebagai tempat menampung air setelah diambil dari sumur atau sumber air. Kini peralatan ini dikenal responden umur bawah banyak dipakai untuk pot bunga teratai mini atau lotus.

b. Leksikon yang Bergeser

Dari hasil analisis data diketahui bahwa terdapat beberapa leksikon yang mengalami pergeseran. Alat-alat yang mengalami pergeseran adalah: *irus/erus*, *dandang*, *kukusan*, *lumpang* dan *kendhil/kwali*. Hanya 50% responden yang mengetahui nama *irus/erus*, *kukusan*, dan *lumpang*. Adapun leksikon *dandang* hanya diketahui oleh 20% dari responden, dan *kendhil/kwali* hanya diketahui oleh 30% responden. Pergeseran ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini disebabkan karena alat-alat tersebut sudah digantikan dengan alat-alat yang lebih modern dan praktis yang lebih memudahkan pekerjaan rumah tangga. Sebagai contoh, *dandang* dan *kukusan* telah tergantikan fungsinya oleh *rice cooker*, dan *kendhil/kwali* tergantikan oleh panci yang berbahan enamel atau *stainless steel*. Selain itu, semakin banyak ketersediaan barang-barang setengah jadi bahkan instan dalam kehidupan sehari-hari seperti tepung, kopi bubuk menyebabkan responden tidak lagi menggunakan alat tersebut, yaitu *lumpang*. Untuk mengetahui leksikon-leksikon yang bergeser dalam konsepsi penutur umur bawah, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Kelompok Leksikon yang Bergeser di Kalangan Kelompok Umur Bawah

Alat	Kelompok Umur	Nama		Fungsi		Keterpakaian		
		Tahu	Tidak	Tahu	Tidak	S	J	TP
5. irus; erus	Bawah	5	5	9	1	0	1	9
9. dandang	Bawah	2	8	2	8	0	0	10
11. Kukusan	Bawah	5	5	8	2	1	1	8
12. kendhil; kwali	Bawah	3	7	6	4	0	2	8
16a. Lumpang	Bawah	5	5	9	1	0	5	5

Pada tabel di atas terlihat bahwa leksikon *irus/irus* ‘peralatan terbuat dari tempurung kelapa yang dipakai untuk mengambil makanan yang berkuah’ dengan tingkat pengetahuan nama dan fungsi 50% dan 90%, sedangkan 10% mengaku jarang pakai peralatan ini. Ini sangat sangat logis, karena di samping peralatan ini hampir sudah tidak ditemukan lagi di lingkungan tempat tinggal responden umur, era eksistensi peralatan ini jauh lebih dahulu dari usia pemerolehan bahasa mereka. Hal ini berdampak pada tidak adanya interaksi, interelasi, dan interdependensi terhadap benda acuan

pedagang cendol'. Persentase tidak tahu nama, tidak tahu fungsi, dan tidak pernah pakai masing-masing 60%. Bergesernya konsepsi responden terhadap leksikon ini disebabkan oleh tergantikannya fungsi alat ini oleh peralatan *panci* yang terbuat dari *stainless steel*/aluminium atau keramik yang dianggap lebih higienis, praktis, dan antipecah.

Sementara itu, untuk leksikon *tedok/tambir/tebok* 'peralatan terbuat dari bambu dengan bingkai tebal, biasanya terdiri dari tiga atau empat buah yang disusun, digunakan untuk tempat hantaran kue-kue atau masakan yang tidak berkuah persentasenya menunjukkan tidak tahu nama, fungsi, dan tidak pernah pakai masing-masing sebesar 80%. Hal ini disebabkan oleh tergantikannya fungsi alat ini oleh peralatan serupa yang disebut *rantang* yang terbuat dari plastik, aluminium, atau *stainless steel* yang jauh lebih multifungsi dan tahan lama.

c. Leksikon yang Punah

Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa leksikon-leksikon yang dianggap punah dari konsepsi penutur apabila tahu nama, tahu fungsi, dan tidak pakai persentasenya masing-masing antara 0%-10%. Berdasarkan analisis data dan wawancara dengan responden kalangan kelompok umur atas tidak ditemukan adanya leksikon yang mengalami kepunahan. Artinya bahwa leksikon-leksikon yang diujikan masih dikenal, diketahui fungsinya, walaupun tingkat keterpakaian benda-benda acuannya sangat rendah karena fungsi dan kadang-kadang penggunaannya beralih atau tergantikan oleh peralatan lain.

B. Konsepsi Leksikon Dosen-Dosen Kelompok Umur Bawah

1. Leksikon yang Bertahan

Berbeda dengan kelompok umur 41 tahun ke atas yang menunjukkan angka 14 pada leksikon yang bertahan, namun pada kelompok umur 40 tahun kebawah hanya terdapat 9 leksikon. Leksikon-leksikon tersebut adalah: *wakul/cething*, *enthong*, *kendi*, *layah/cowek*, *uleg-uleg/muntu*, *tempeh*, *beseq/tumbu*, *genthong*, dan *alu*. Meskipun tidak semua (100%) responden mengetahui nama alat-alat tersebut dengan benar, tetapi tingkat pengetahuan akan fungsinya tergolong sangat tinggi. Dari hasil pengisian kuesioner diketahui bahwa 90% sampai 100% responden mengetahui fungsi alat-alat tersebut. Pemertahanan 9 leksikon ini tidak terbatas pada pengetahuan responden akan nama dan fungsi alatnya saja, tetapi juga pada taraf pemakaiannya, khususnya pada *layah/cowek* dan pasangannya *uleg-uleg/muntu*, dan *enthong*. Tingkat keterpakaian 3 alat tersebut mencapai 90%. Artinya, 90% dari responden menyatakan bahwa mereka masih sering menggunakan alat-alat tersebut, dan 10% dari mereka menyatakan jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tidak ada responden yang menyatakan tidak memakai alat tersebut. Untuk mengetahui leksikon-leksikon yang bertahan dalam konsepsi penutur kelompok umur bawah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Kelompok Leksikon yang Bertahan di Kalangan Kelompok Umur Bawah

Alat	Kelompok Umur	Nama		Fungsi		Keterpakaian		
		Tahu	Tidak	Tahu	Tidak	S	J	TP
3a. Wakul; cething	Bawah	9	1	10	0	3	3	4
3b. Enthong	Bawah	10	0	10	0	9	1	0
4. kendi	Bawah	6	4	10	0	1	2	7
7a. Layah; cowek	Bawah	9	1	10	0	9	1	0
7b. Uleg2; muntu	Bawah	10	0	10	0	9	1	0
8a. Tempeh; tampah	Bawah	9	1	9	1	4	0	6
10. beseq; tumbu	Bawah	10	0	10	0	5	5	0
14. genthong; genuk	Bawah	9	1	10	0	1	3	7
16b. Alu	Bawah	7	3	9	0	1	4	5

lagi. Hal ini dapat dibuktikan melalui besarnya persentase pengetahuan akan fungsinya namun rendahnya persentase tingkat keterpakaian. Di samping itu, ditemukan juga bahwa tingginya persentase tingkat pengetahuan tentang fungsi tidak mengacu tentang fungsi sebenarnya peralatan tersebut melainkan fungsi yang ada saat ini, seperti terlihat pada leksikon *besek* dan *kukusan*.

Di samping menyajikan konsepsi tentang nama dan fungsi dari benda acuan leksikon-leksikon yang mengalami kebutahan, tabel di atas juga menyajikan keterpakaian masing-masing benda acuannya. Seperti terlihat dalam tabel, walaupun tingkat pengetahuan akan nama dan fungsi benda-benda acuan dari leksikon-leksikon tersebut di atas 60%, namun tingkat keterpakaianya ada yang tinggi dan ada yang rendah. Keterpakaian tinggi terlihat pada leksikon *enthong* (90%), *layah* (90%), dan *ulek-ulek/ulekan* (80%). Hal ini dilatarbelakangi oleh masih banyak/seringnya aktivitas yang menggunakan peralatan tersebut, seperti mengambil nasi dengan menggunakan *enthong*; menggerus bumbu atau membuat sambal dengan menggunakan *layah/ cowek* beserta *ulek-ulek*-nya. Hal ini berdampak pada masih tingginya interaksi, interelasi, serta interdependensi benda-benda acuan dengan responden.

Sementara itu, untuk leksikon *ilir/tepas*, *kendi*, *irus*, *tempeh*, *besek/tumbu*, *genthong/tumbu*, dan *wakul* konsepsi responden akan nama dan fungsinya cukup tinggi, namun persentase konsepsi keterpakaianya lebih rendah. Tergantikannya benda-benda acuan dari leksikon-leksikon tersebut dengan peralatan yang berbahan baku plastik, logam, dan atau bahan lainnya membuat peratan-peralatan lama ini sudah ditinggalkan, di samping karena alasan kepraktisannya merupakan penyebab dari fenomena ini.

b. Leksikon yang Bergeser

Berbeda dengan leksikon yang bertahan, leksikon yang bergeser pada konsepsi penutur kelompok umur atas pada penelitian ini jumlahnya lebih sedikit dengan rentangan konsepsi penutur terhadap leksikon yang bertahan. Contoh-contoh leksikon yang mengalami pada konsepsi penutur tua adalah *tenong*, *kemaron*, *kalo/irig*, *kendil*, *dandang*, dan *tedhok* dengan masing-masing tingkat pengetahuan akan nama dan fungsinya 20%/90%, 40%/50%, 40%/60%, 30%/40%, dan 20%/40%. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Kelompok Leksikon yang Bergeser di Kalangan Kelompok Umur Atas

Alat	Kelompok Umur	Nama		Fungsi		Keterpakaian		
		Tahu	Tidak	Tahu	Tidak	S	J	TP
1. Kemaron/pengaron	Atas	4	6	5	5	0	3	7
2. Kalo; irig; rege	Atas	4	6	7	3	0	3	7
8b. Tebok; tedhok; tambir	Atas	1	8	4	6	0	3	7
9. dandang	Atas	3	7	4	6	1	4	5
12. kendhil; kwali	Atas	4	6	6	4	2	2	6
13. tenong	Atas	2	8	2	8	0	2	8

Di samping menyajikan konsepsi tentang nama dan fungsi dari benda acuan leksikon-leksikon yang mengalami pergeseran, tabel di atas juga menyajikan variasi konsepsi tentang nama, fungsi, dan tingkat keterpakaian. Sebagai contoh, leksikon *kemaron/pengaron*; pengetahuan tentang nama dan fungsi masing-masing (40%) dan 50%, sedangkan tidak pernah memakai 70%. Berdasarkan pengamatan di lapangan, rendahnya persentase keterpakaian alat ini disebabkan oleh karena responden hampir tidak pernah melakukan kegiatan yang menggunakan peralatan tersebut karena fungsinya tergantikan oleh alat memasak nasi listrik yang lebih praktis sehingga interaksi, interelasi dan interdependensi tidak ada. Selanjutnya, fenomena yang terjadi pada konsepsi responden terhadap leksikon *kendil* 'peralatan terbuat dari tanah liat yang pada zaman terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk memasak sayur atau wadah cendol, santan, atau gula bagi

2. Setelah diketahui masing-masing persentasenya, selanjutnya dikelompokkan nama leksikon yang dikenal namanya, fungsinya, dan frekuensi pemakaiannya (sering, jarang, atau tidak pernah).
3. Dari persentase masing-masing leksikon kemudian diketahui leksikon-leksikon yang bertahan, bergeser, dan punah.
4. Setelah didapat persentase masing-masing kelompok, kemudian ditarik simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi yang melanda semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan dosen-dosen Universitas Dr. Soetomo khususnya telah membawa perubahan dalam konsepsi mereka terhadap lingkungan mereka, baik itu lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Salah satu bukti terjadinya perubahan konsepsi mereka terhadap lingkungan budaya khususnya. Hasil analisis dan temuan dari penelitian ini disajikan berdasarkan kelompok umur, yakni kelompok umur 40 tahun keatas dan kelompok umur 40 tahun kebawah. Di samping itu, analisis juga disajikan berdasarkan leksikon-leksikon yang bertahan tingkat konsepsi 60% ke atas, leksikon yang bergeser dengan tingkat konsepsi 10%-50%, serta leksikon yang punah dengan tingkat konsepsi 0%-10%. Uraian berikut merupakan hasil analisis temuan penelitian ini.

A. Konsepsi Dosen-Dosen Univ. Dr. Soetomo terhadap Leksikon Budaya Bahasa Jawa

1. Konsepsi Leksikon Dosen-Dosen Kelompok Umur Atas

a. Leksikon yang Bertahan

Leksikon yang dikelompokkan ke dalam leksikon yang bertahan adalah leksikon dengan konsepsi penutur di atas 60% untuk pengetahuan tentang nama dan fungsi benda acuannya. Berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan leksikon-leksikon yang bertahan adalah *wakul*, *enthong*, *kendi*, *irus*, *ilir*, *layah*, *uleg-uleg*, *tempeh*, *besek*, *kukusan*, *genthong*, *siwur*, *lumpang*, dan *alu*. Tabel berikut menunjukkan leksikon-leksikon yang bertahan di kalangan kelompok umur atas.

Tabel 1
Kelompok Leksikon yang Bertahan di Kalangan Kelompok Umur Atas

Alat	Klmpk Umur	Nama		Fungsi		Keterpakaian		
		Tahu	Tidak	Tahu	Tidak	S	J	TP
3a. Wakul; cething	Atas	7	3	10	0	2	1	7
3b. Enthong	Atas	10	0	8	1	8	1	1
4. kendi	Atas	10	0	10	0	2	1	6
5. irus; erus	Atas	9	1	10	0	2	3	5
6. ilir; tepas	Atas	9	3	10	0	4	6	0
7a. Layah; cowek	Atas	9	1	10	0	7	1	2
7b. Uleg-uleg; muntu	Atas	9	1	9	1	7	1	2
8a. Tempeh; tampah	Atas	9	1	9	1	5	3	2
10. besek; tumbu	Atas	9	1	10	0	2	7	1
11. Kukusan	Atas	8	2	9	1	2	4	4
14. genthong; genuk	Atas	9	1	10	0	3	1	6
15. siwur	Atas	7	3	10	0	1	5	4
16a. Lumpang	Atas	7	3	10	0	1	4	5
16b. Alu	Atas	8	2	10	0	0	5	5

Pada tabel di atas terlihat bahwa konsepsi penutur kelompok umur atas terhadap kelompok leksikon-leksikon peralatan tradisional adalah di atas 60%. Hal ini menandakan bahwa leksikon-leksikon tersebut masih ada dalam konsepsi mereka karena adanya interaksi, interdependensi, dan interelasi dengan benda-benda acuannya di masa sebelumnya walaupun pada masa ini tidak terjadi

hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang terekam dalam leksikon suatu bahasa, seperti tersirat dalam pernyataan Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, ed., 2001:14) berikut.

"It is the vocabulary of a language that most clearly reflects the physical and social environment of its speakers. The complete vocabulary of a language may indeed be looked upon as a complex inventory of all ideas, interests, and occupations that take up the attention of the community, and were such a complete thesaurus of the language of a given tribe at our disposal, we might to a large extent infer the character of the physical environment and the characteristic of the people making use of it. It is not difficult to find the examples of languages whose vocabulary thus bears the stamp of the physical environment in which the speakers are placed"

Dari pernyataan di atas jelaslah tampak bahwa kekayaan leksikon suatu bahasa mencerminkan kekayaan gagasan termasuk ide dan ideologi, kepentingan, dan aktivitas-aktivitas penting terkait dengan profesi dan pekerjaan untuk mencari penghidupan yang dilakukan oleh sebuah guyub tutur sebuah bahasa, di samping mencerminkan lingkungan ragawi (seperti lingkungan kesungai, kedanauan, pegunungan, persawahan, dan sebagainya) bahasa tersebut dan karakter para penuturnya. Masyarakat tutur suatu bahasa di lingkungan alam tertentu yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi pada lingkungan tersebut, akhirnya memiliki pengalaman tentang lingkungannya, dan hal ini terekam oleh bahasa, terurai/terjabar dalam wujud leksikon-leksikon bahasanya (Fill dan Muhlhausler, 2001:1).

2. METODE PENELITIAN

A. Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini dilakukan di Univ. Dr. Soetomo dengan sampel penelitian para dosen bersuku Jawa, yang berumur antara 25 tahun ke atas. Responden dibagi menjadi dua kelompok umur, yaitu kelompok atas untuk dosen yang berumur 41 tahun ke atas, dan kelompok bawah untuk dosen yang berumur 25 sampai dengan 40 tahun.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa jawaban dari responden tentang pengetahuan mereka, terkait dengan nama benda acuan, fungsi benda acuan, dan keterpakaianya dalam kehidupan mereka.

C. Teknik Pengumpulan Data

- Data penelitian ini dikumpulkan dengan melalui tahapan-tahapan berikut:
1. Menyebarkan angket yang berisi gambar benda acuan, dan pertanyaan tentang nama, fungsi, dan keterpakaian masing-masing benda acuan.
 2. Responden diminta memberi tanda rumput ($\sqrt{\quad}$) pada jawaban mereka, serta memberikan alasan yang diperlukan.
 3. Setelah angket terisi, responden diberikan pertanyaan secara lisan terkait dengan alasan-alasan seringnya, jarangya, ketidak-pernahannya mereka memakai benda-benda acuan leksikon dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Jawaban responden dicatat kemudian dijadikan data pendukung analisis data analisis kuantitatif.
 5. Setelah angket terisi dilakukan tabulasi data pada masing-masing kelompok responden.

D. Teknik Analisis Data

1. Setelah data terkumpul dan ditabulasi, dicari persentase dari masing-masing jawaban untuk mengetahui leksikon-leksikon yang bertahan, bergeser, dan punah.

entitasnya sudah tergantikan oleh fungsi acuan yang lain menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa manakah yang masih bertahan?
2. Leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa manakah yang mengalami pergeseran?
3. Leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa manakah yang mengalami kepunahan?
4. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi keberlangsungan, pergeseran, dan kepunahan leksikon budaya bahasa Jawa tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa yang masih bertahan.
2. Mendeskripsikan leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa yang mengalami pergeseran.
3. Mendeskripsikan leksikon-leksikon budaya bahasa Jawa yang mengalami kepunahan.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan, pergeseran, dan kepunahan leksikon budaya bahasa Jawa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengingat kembali pengetahuan tentang leksikon budaya bahasa Jawa, sehingga terhindar dari kepunahan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca tentang leksikon budaya bahasa Jawa dalam alam pikiran mereka, sehingga turut memacu pelestariannya.

E. Leksikon

Konsep leksikon yang diterapkan dalam tulisan ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982) yang menyatakan bahwa leksikon adalah daftar kata-kata tentang lingkungan tempat suatu hidup yang disertai dengan penjelasannya. Di samping itu leksikon juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang, dalam hal ini responden penelitian.

F. Etnolinguistik

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (2005: 72). Sesuatu yang menyebabkan munculnya perbedaan kebudayaan manusia mendorong para etnolog untuk melakukan penelitian ilmiah untuk mengungkap hal tersebut, sehingga muncullah ilmu *etnologi* yang meneliti suku bangsa di dunia. Secara etimologi, kata *etnologi* berasal dari kata *ethnos* artinya bangsa, dan *logos* artinya pengetahuan atau ilmu, sehingga etnologi berarti ilmu tentang bangsa-bangsa.

Selanjutnya, Koentjaraningrat menyatakan bahwa suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan" yang biasanya dikuatkan dengan kesatuan bahasa (2009: 115). Oleh karena itu, bahasa menduduki posisi pertama dalam tingkatan unsur kebudayaan. Secara hierarki, Koentjaraningrat (2009: 257-298) membagi unsur kebudayaan menjadi 7 unsur, yaitu bahasa suku bangsa tertentu, meliputi: variasi logat dan dasar stratifikasi sosialnya, sistem teknologi berkaitan dengan sistem peralatan, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.

Sebagai unsur penguat terjadinya kebudayaan dalam sebuah masyarakat, bahasa yang hidup (digunakan secara lisan ataupun tertulis) merepresentasikan fakta-fakta tentang alam, sosial, dan budaya yang ada di lingkungannya (Fill dan Muhlhausler, 2001), sehingga selain menjadi fakta sosial, bahasa juga merupakan rekaman tentang fakta-fakta alamiah sebagai tanda adanya

peradaban manusia, dari peradaban yang kuno menuju modern. Hal ini dapat dibuktikan dengan leksikon-leksikon yang dapat ditemukan dalam kamus-kamus terdahulu, misalnya: *doeloe* 'dulu', *Djakarta* 'Jakarta', *boelan* 'bulan', *pantja* 'panca', dan sebagainya. Beberapa leksikon yang berhuruf miring tersebut merupakan beberapa kata yang digunakan pada era 50-an, sebelum era 90-an.

Seiring dengan perubahan leksikon ejaan lama menjadi ejaan baru, bahasa Indonesia juga menyerap kosakata-kosakata asing yang kemudian disesuaikan dengan proses morfologis ejaan bahasa Indonesia. Misalnya: *communication* 'komunikasi', *telephone* 'telepon', *computer* 'komputer', dan sebagainya. Perbendaharaan leksikon, di samping menambah khazanah pengetahuan bangsa Indonesia, tentu dapat mengubah peradaban dari masa terdahulu, menuju ke peradaban baru yang lebih modern dan dinamis.

Selain kaya dengan ribuan lebih leksikon yang dibukukan ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik unsur kata/leksikon dari bahasa daerah maupun bahasa asing, Indonesia yang memiliki keragaman suku bangsa, budaya dan bahasa daerah, bahasa-bahasa daerahnya juga tidak seluruhnya dapat terserap ke dalam bahasa nasional. Hal ini dapat disebabkan oleh entitas acuan dari kosakata atau leksikon dari bahasa daerah tersebut tidak mewakili atau memiliki kesamaan bentuk leksikon dengan bahasa daerah lainnya, sehingga unsur asli leksikon tersebut tidak dapat dijadikan leksikon bahasa nasional. Misalnya: leksikon *pari* lebih dapat diterima dan dipahami artinya secara umum daripada leksikon *gabah*, sehingga dalam leksikon bahasa nasional, *pari* menjadi *padi* yang berarti tanaman pokok masyarakat Indonesia yang dijadikan beras sebagai bahan pangan utama. Fonem [r] dalam leksikon *pari* diubah menjadi [d] dalam leksikon *padi*. Kedua, leksikon *lurah* juga dapat diterima secara umum sebagai leksikon bahasa nasional daripada leksikon *kuwu*. *Lurah* berarti *kepala desa*, dan penggunaan leksikon ini hampir di seluruh Jawa dapat menggunakan kosakata ini, sehingga leksikon ini dapat dijadikan sebagai leksikon bahasa nasional. Sebaliknya, leksikon *kuwu* yang juga memiliki arti *kepala desa*, hanya digunakan di sekitar Cirebon dan Indramayu. Ketiga, adalah leksikon *jajang* dan *pring*. Kedua kosakata atau leksikon ini memiliki arti *bambu*, yakni sejenis tanaman yang beruas panjang yang batangnya bundar memanjang. Nampaknya, kedua kata ini tidak dapat diserap ke dalam leksikon nasional karena entitasnya hanya digunakan di daerah Banyuwangi untuk *jajang* dan *pring* hanya digunakan di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Walaupun banyak leksikon yang tidak terserap menjadi unsur kosakata nasional, bukan berarti leksikon-leksikon tersebut tidak memiliki fungsi dan makna bagi para penutur asli lingkungan bahasa mereka. Dalam lingkungan bahasanya, kosakata atau leksikon ini dapat disebut sebagai kosakata budaya. Artinya, kosakata atau leksikon ini merupakan leksikon khas daerah tersebut.

Seiring modernisasi yang melanda semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia, semakin banyak kosakata budaya yang pemakaiannya menurun. Hal ini disebabkan oleh mobilitas penduduk yang tinggi, munculnya teknologi baru, dan heterogenitas sebuah masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat Jawa generasi tua tentu mengenal peralatan dapur seperti *kemaron*, *kendhi*, dan *siwur*. *Kemaron* adalah salah satu peralatan dapur tradisional yang berfungsi untuk menyimpan air, meng-*aru* nasi, memandikan bayi, bahkan dapat digunakan untuk memandikan jenazah. Kedua, *kendhi* adalah peralatan dapur yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum. Terakhir adalah *siwur*. Alat ini terbuat dari tempurung kelapa dan berfungsi untuk mengambil air dari *kemaron* atau tempayan. Tempurung kelapa ini diberi gagang bambu sebagai pegangannya. Dalam masa kekinian, fungsi ketiga peralatan tradisional tersebut sudah tergantikan oleh peralatan yang terbuat dari plastik, misalnya: tempayan plastik, gayung plastik, dan ketel plastik atau kaca. Meskipun fungsi ketiga peralatan tersebut sudah tergantikan dalam kehidupan masa kini, tidak dapat dipungkiri kehadirannya dibutuhkan dalam even-even budaya seperti di antaranya pada acara siraman pernikahan. Keunikan fenomena kosakata atau leksikon budaya Jawa yang

KONSEPSI DOSEN UNIVERSITAS Dr. SOETOMO TERHADAP LEKSIKON BUDAYA BAHASA JAWA

Ni Nyoman Sarmi¹⁾, Titien Wahyu Andarwati²⁾, Rahadiyan Duwi Nugroho³⁾

¹⁾Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo
 nyomansarmi@gmail.com

²⁾Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo
 titienwahyu_mjk@yahoo.co.id

³⁾Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo
 nugroho.rahadian@gmail.com

Abstract

This research aims at describing the conception of Dr. Soetomo University Javanese lecturers' on the lexicon of Javanese culture language. The research was conducted in Dr. Soetomo University for a month. The data of the research were taken from the questionnaire fulfilled by two groups of respondents who belong to under 40 years old and above 41 years old. The items which are tested to the respondents are about their understanding on lexicons about the name, the function, and the usability of traditional Javanese equipments. There are 19 lexicons which are tested and all of the references used to be occupied in traditional kitchens. The theories applied to analyze the problems are lexicon and ethnolinguistics theories proposed by Fill dan Muhlhauser, ed. (2001:14) and Koentjaraningrat (2009: 257-298).

The results of analysis indicate that there are some lexicons which are still in maintenance in both group of respondents, even though in different number in which more lexicons are still in older respondents' conceptions compared with the younger ones'. The same case also happens for lexicons in shift. The result of the analysis shows that some lexicons which are in maintenance in old respondents' conception become in shift for the young ones'. A different case happens in the conception of young respondents. There are a number of lexicons which are distinct only in the young respondents' conception, such as kemaron, kalo, ilir, tebok, and tenong in which these lexicons are in shift in the conception of the older respondents.

In terms of the contributing factors causing the lexicons which are in maintenance, in shift and in distinct conditions, it can be said that the factors contribute integrally. The lexicons which are in maintenance in the conception of both group of respondents are caused by the interaction, the interrelation, and the interdependence of the reference is still high, meaning that the respondents still do the activities by using the referred equipments. Meanwhile, the shift of the lexicons in the conceptions of both group of respondents are caused by the function replacement of references by other equipment which are more functionable and practical. Meanwhile, the lexicons which are distinct from the conception of the respondents (especially young respondents) are caused by the functions of the reference are taken over by other equipments; 2) the references of the lexicons can not be found in the surroundings of them so there are no more interaction, interrelation, interdependency between the referred object and the respondents; and 3) the activities done by using the referred objects no more exist in their daily activities.

Keywords: *conception, maintenance, shift, distinction, lexicons, Javanese culture.*

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dibutuhkan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan gagasan atau idenya kepada orang lain. Tanpa bahasa, manusia tentu mustahil atau kesulitan dalam menyampaikan gagasannya kepada orang lain. Selain itu, belum tentu gagasannya tersebut kemudian terwujud menjadi sebuah kekonkretan perbuatan atau tindakan orang lain yang meresponnya. Bahasa juga berperan penting dalam membangun

Model Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Manajemen Retail Modern bagi Pengelola Koperasi dalam Rangka Menghadapi MEA.
Fedianty Augustinah, Anita Asnawi..... 83-93

Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) akan pelayanan Rapor Online Di SMA Negeri 19 Surabaya.
Sri Kamariyah, Sri Roekminiati, Christina Astuti 94-108

C. Fakultas Ekonomi dan Bisnis:

Competitive Dynamic pada Usaha Mikro: Analisis Persepsi Kompetitif pada Kelompok Usaha Penyandang Tuna Rungu di Surabaya.
Bambang Raditya Purnomo..... 109-118

Determinan Belanja Modal dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Perkapita di Provinsi Jawa Timur.
Jajuk Suprijati, Shanty Ratna Damayanti..... 119-131

Analisis Kinerja Keuangan Primer Koperasi STKIP PGRI Bangkalan Tahun Buku 2013-2015.
Ilya Farida, Sri Susilowati..... 132-144

D. Fakultas Sastra:

Konsepsi Dosen Universitas Dr. Soetomo terhadap Leksikon Budaya Bahasa Jawa
Ni Nyoman S, Titien Wahyu A, Rahardiyana Duwi N..... 145-156

Implementasi Presuposisi Pragmatik Lewat Karya Sastra Oscar Wilde
Syamsuri Ariwibowo, Isnin Ainie..... 157-166

Simbol Keindahan dalam Puisi Indonesia dan Puisi Jepang
Cicilia Tantri Suryawati, Putut Handoko..... 167-180

E. Fakultas Hukum :

Pengujian Peraturan Pemerintah Pengganti Undang – Undang (PERPU) oleh Mahkamah Konstitusi
Siti Marwiyah, Bachrul Amiq, Syahrul Borman..... 181-188

Sanksi Tindakan Kebiri Kimia bagi Kejahatan Kekerasan Seksual
Noenik Soekorini, Subekti, Dudik Djaja Sidharta 189-202

**Prosiding Penelitian DIPA Universitas Dr. Soetomo Tahun 2017 dalam Rangka
Dies Nataliske – XXXVI**

“Prosiding Ini Memuat Artikel Hasil Penelitian DIPA Universitas Dr. Soetomo Tahun
Anggaran 2016/2017 yang dipresentasikan dalam seminar Hasil Penelitian DIPA
UNITOMO pada tanggal 19 – 20 Juni 2017”

Susunan Tim Penyunting

Pelindung :

Dr. Bachrul Amiq, SH., MH. (Rektor)

Penasehat :

Dr. Siti Marwiyah, SH. MH(Warek I)
Dr. Slamet Riyadi, MP., M.Si (Warek II)
Dr. Ir. Suyanto, MM (Warek III)

PenanggungJawab :

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM (Ka.Lemlit)

Reviewer :

Dr. Sri Utami Ady, SE, MM (FEB Unitomo)
Dr. Siti Marwiyah, SH, MH (FH Unitomo)

Editor :

Yuni Listiana, S.Pd, M.Si

Layout :

Nurul Agustia, S.Kom
Saiful Anam, S.Sos., M.Ikom

Distribusi :

IB. Purnama Agung, SE

Penerbit :

Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Redaksi :

Gedung B Lantai 1.
Kampus Universitas Dr Soetomo
Jalan Semolowaru No.84 Surabaya 60119
Tlp/Fax. (031)5925970/5924452
lemlit@unitomo.ac.id

NO. ISBN : 978-602-61886-0-1

Cetakan Pertama, Juni 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.



Lembaga Penelitian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
JL. Semolowaru No. 84 Surabaya 60119
Tlp/Fax. (031) 5925970/5924452
E-mail: lemlit@unitomo.ac.id